



Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas IV SD Negeri Handaka Sumba Timur

Hasan Nadir Giawa^{1*}, Diani Tenga Lunga²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Pelepah Kuning III Blok WE 2 No.4 G-K, RW.5, Klp. Gading Bar., Kec. Klp. Gading, Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14250

Korespondensi penulis: giawanadir86@gmail.com^{1*}

Abstract. *This study aims to identify and analyze the factors contributing to the low learning interest of students in Christian Religious Education in Grade IV at SD Negeri Handaka, East Sumba. The background of this research stems from the phenomenon of many students showing a lack of interest in participating in the learning process, which leads to low classroom participation and suboptimal academic achievement. This issue is concerning because Christian Religious Education is not only intended to transfer religious knowledge but also to build character and instill spiritual values in students. This research employs a descriptive qualitative approach, using observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation as data collection techniques. The findings reveal several key factors affecting students' low interest in learning. First, the lack of positive interaction between teachers and students leads to ineffective communication and students feeling neglected. Second, teachers' inability to effectively use educational technology results in monotonous and conventional learning experiences. Third, the lack of varied teaching strategies fails to actively engage students. Fourth, the limited availability of learning media and tools, such as visual aids or digital devices, becomes a significant obstacle. Additionally, poor time management in classroom activities contributes to students' boredom and disengagement. These findings highlight the need for concrete efforts from various stakeholders. Teachers must receive training in using technology-based teaching tools and in developing engaging, interactive teaching strategies. Strengthening interpersonal relationships between teachers and students is also crucial for creating a supportive and motivating learning environment. By applying contextual and constructivist-based learning approaches, it is expected that students will become more motivated and enthusiastic in learning. The implications of this study are expected to serve as a reference for teachers, schools, and policymakers to improve the quality of Christian Religious Education, making it more relevant, interactive, and enjoyable for students.*

Keywords: *Christian religious education, interaction, learning interest, learning media, learning strategies*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IV SD Negeri Handaka, Sumba Timur. Latar belakang dari penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, yang ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pelajaran, menurunnya kehadiran, dan pencapaian akademik yang tidak optimal. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi dari aktivitas pembelajaran. Dari hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat belajar siswa. Pertama, minimnya interaksi positif antara guru dan siswa, di mana komunikasi yang kurang efektif menyebabkan siswa merasa kurang diperhatikan. Kedua, guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal, sehingga materi disampaikan secara konvensional dan membosankan. Ketiga, strategi pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Keempat, keterbatasan fasilitas media pembelajaran seperti alat bantu visual atau perangkat digital juga menjadi hambatan signifikan. Selain itu, pengelolaan waktu yang kurang efektif dalam proses pembelajaran membuat siswa cepat merasa jenuh. Temuan ini menunjukkan perlunya upaya konkret dari berbagai pihak. Guru perlu mendapatkan pelatihan dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengembangan metode mengajar yang menarik serta partisipatif. Penguatan hubungan interpersonal antara guru dan siswa juga penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis konstruktivisme, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen agar lebih relevan dan menyenangkan bagi siswa.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Interaksi, Minat Belajar, Media Pembelajaran, Strategi Pembelajaran

1. LATAR BELAKANG

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap aktif, perhatian yang besar, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat berdampak pada prestasi akademik yang menurun serta melemahnya perkembangan karakter siswa. Di kelas IV SD Negeri Handaka, Sumba Timur, penurunan minat belajar terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Menurut Slavin (2018:115), minat belajar yang tinggi dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar, sementara Piaget (1973:97) menekankan pentingnya keterlibatan langsung siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Interaksi yang positif antara guru dan siswa memainkan peran sentral dalam menciptakan minat belajar. Guru yang mampu membangun komunikasi yang efektif akan lebih mudah menumbuhkan rasa percaya diri dan ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Namun, ketika hubungan ini tidak terbentuk dengan baik, siswa cenderung merasa kurang dihargai dan akhirnya kehilangan motivasi untuk belajar. Kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya relasi interpersonal dalam pendidikan menjadi salah satu penyebab dari lemahnya interaksi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kemampuan komunikasi dan empati dari pihak guru agar tercipta suasana belajar yang inklusif. Slavin (2018) menyebutkan bahwa kelekatan guru-siswa menjadi kunci dalam pembelajaran yang berhasil, sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013:78) yang menekankan pentingnya pengelolaan hubungan sosial di dalam kelas.

Di era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi keharusan untuk menarik perhatian siswa. Penggunaan media digital yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi Pendidikan Agama Kristen secara lebih menarik dan kontekstual. Sayangnya, masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan teknologi dengan maksimal dalam proses belajar mengajar. Ketidakmampuan ini berpotensi mengakibatkan kebosanan dan kurangnya motivasi siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual yang diajarkan. Selain keterbatasan kemampuan guru, kurangnya pelatihan dan sarana teknologi juga menjadi faktor yang menghambat integrasi ini. Smith (2015:56) menyatakan bahwa teknologi, bila digunakan secara bijak, dapat mendukung pembentukan iman, sedangkan Hartono (2025:46) menekankan pentingnya pelatihan guru dalam menghadapi transformasi digital pendidikan.

Selain interaksi dan teknologi, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi juga memengaruhi minat belajar siswa. Guru yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa secara aktif berisiko menciptakan suasana kelas yang monoton. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh dan tidak tertantang untuk mengeksplorasi materi secara mendalam. Padahal, pembelajaran yang menarik memerlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Rendahnya variasi strategi biasanya disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau pengalaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Esti Regina Boiliu (2025) menyarankan agar guru memperkaya pendekatan pembelajaran, sedangkan Mulyasa (2013:78) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus fleksibel dan menyesuaikan dengan konteks kelas.

Pengelolaan waktu yang kurang efisien selama pembelajaran juga menjadi penghambat tercapainya hasil belajar yang optimal. Guru sering kali tidak memiliki perencanaan waktu yang baik, sehingga proses pembelajaran berjalan terburu-buru atau tidak selesai sesuai target. Ketika waktu tidak dimanfaatkan secara maksimal, siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk memahami dan mendalami materi ajar. Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi dangkal dan tidak membekas dalam diri siswa. Selain itu, pengelolaan waktu yang tidak efektif juga mengurangi kesempatan siswa untuk berdiskusi dan mengembangkan pemahaman mereka secara kolaboratif. Menurut Ali & Asrori (2014:17), perencanaan waktu yang matang berkontribusi besar dalam keberhasilan pengajaran, dan Mulyasa (2013) menekankan bahwa manajemen kelas harus mencakup pengaturan waktu yang efisien.

Keterbatasan fasilitas media belajar turut menjadi penyebab rendahnya minat belajar siswa. Ketika guru tidak memiliki alat bantu yang memadai, penyampaian materi menjadi kurang menarik dan cenderung monoton. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, media pembelajaran sangat penting untuk menyampaikan pesan iman secara visual dan kontekstual. Siswa lebih mudah memahami nilai-nilai rohani ketika mereka dilibatkan dalam pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Oleh karena itu, sekolah perlu mendukung pengadaan media pembelajaran yang relevan, serta mendorong guru untuk berinovasi dengan sumber daya yang tersedia. Hartono (2025:47) menyatakan bahwa media digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, sementara Mulyasa (2013) menekankan bahwa media pembelajaran adalah elemen vital dalam menciptakan suasana kelas yang menarik.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Minat Belajar

Minat belajar merupakan salah satu unsur penting dalam dunia pendidikan karena sangat menentukan sejauh mana seorang peserta didik akan terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut Slavin (2018:115), minat belajar berkaitan erat dengan ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran yang ditunjukkan melalui perhatian, keterlibatan aktif, dan keinginan untuk terus menggali pengetahuan baru dalam bidang tersebut. Minat tidak hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, serta adanya interaksi positif dengan lingkungan belajar. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, mereka akan terdorong untuk aktif mengikuti pelajaran, bertanya, berdiskusi, dan bahkan mencari informasi tambahan secara mandiri. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan aspek minat belajar ini sebagai dasar dalam merancang pendekatan pengajaran yang relevan dan menyentuh kebutuhan emosional siswa.

Dalam pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1973:97), minat belajar muncul ketika siswa diberi ruang untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungannya. Pembelajaran yang bersifat aktif, eksploratif, dan kolaboratif dipercaya lebih efektif dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat satu arah. Ketika siswa merasa bahwa materi pelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, maka mereka akan lebih tertarik dan merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki nilai dan makna. Minat dalam belajar bukan hanya menjadi jembatan untuk pemahaman kognitif, tetapi juga membuka ruang bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai yang tertanam lebih dalam. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan konteks yang menarik dan pengalaman belajar yang otentik agar siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual.

Minat belajar juga berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk mengatasi hambatan atau tantangan dalam pembelajaran karena mereka memiliki alasan intrinsik untuk terus berusaha. Slavin (2018) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki minat cenderung menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dalam menghadapi tugas-tugas belajar, bahkan ketika mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa minat tidak hanya berkaitan dengan perasaan senang, tetapi juga dengan motivasi jangka panjang yang mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna. Guru perlu memahami bahwa memupuk minat belajar bukanlah sesuatu yang instan, melainkan sebuah proses yang membutuhkan perhatian terhadap kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus fleksibel dan adaptif agar dapat menjawab keragaman minat yang dimiliki siswa di dalam kelas.

Minat belajar dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga menjadi elemen penting karena pelajaran ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai iman, moral, dan karakter siswa. Jika pelajaran agama disampaikan secara kaku, tidak kontekstual, atau tidak menyentuh kehidupan siswa, maka besar kemungkinan siswa akan kehilangan minat dan merasa bahwa pelajaran ini tidak relevan. Oleh sebab itu, guru PAK dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang menyentuh hati dan akal budi siswa melalui pendekatan yang reflektif, kreatif, dan kontekstual. Mengembangkan minat belajar di bidang PAK berarti mengajak siswa untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan nilai-nilai kekristenan yang hidup dan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menumbuhkan minat belajar adalah fondasi bagi keberhasilan pendidikan agama Kristen yang transformatif dan berdampak.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain, baik yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal seperti motivasi, kesiapan belajar, kepercayaan diri, serta pengalaman belajar sebelumnya sangat memengaruhi bagaimana siswa merespon proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketika siswa memiliki motivasi yang kuat dan merasa mampu untuk belajar, maka mereka cenderung menunjukkan minat yang tinggi dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan atau merasa gagal dalam pembelajaran sebelumnya mungkin akan merasa minder dan enggan untuk terlibat kembali secara penuh. Oleh karena itu, guru perlu mengenali kondisi psikologis siswa sebagai langkah awal untuk membangkitkan kembali minat belajar mereka.

Sementara itu, faktor eksternal seperti kualitas interaksi antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta suasana kelas juga memberikan pengaruh besar terhadap tingkat minat belajar siswa. Mulyasa (2013:78) menekankan bahwa kemampuan guru dalam menciptakan iklim kelas yang nyaman, suportif, dan penuh empati sangat menentukan semangat belajar siswa di dalam kelas. Ketika siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung oleh gurunya, mereka akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Hal ini juga berlaku dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, di mana suasana spiritual dan nilai-nilai kekristenan yang inklusif dapat memperkuat rasa keterlibatan siswa. Oleh karena itu, membangun relasi interpersonal yang sehat antara guru dan siswa menjadi langkah strategis dalam meningkatkan minat belajar.

Penggunaan media dan teknologi juga merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam menumbuhkan minat belajar siswa, terlebih di era digital seperti sekarang. Hartono (2025:47) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat membantu guru menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar siswa zaman sekarang. Misalnya, penggunaan video, permainan edukatif, kuis daring, atau simulasi dapat menjadikan proses pembelajaran lebih hidup dan tidak monoton. Teknologi yang digunakan dengan bijak dapat menjadi sarana untuk mengaitkan pelajaran agama Kristen dengan realitas keseharian siswa, sehingga membuat nilai-nilai rohani lebih dekat dan mudah dicerna. Namun, tentu saja, penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan pelatihan guru yang memadai agar tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar berdaya guna dalam membangkitkan minat belajar.

Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi salah satu penghambat tumbuhnya minat belajar siswa, terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil atau kurang terjangkau. Jika guru tidak memiliki cukup media atau alat bantu pembelajaran yang mendukung, maka akan sulit untuk menciptakan suasana belajar yang bervariasi dan menyenangkan. Hal ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi monoton, yang pada akhirnya menurunkan minat dan semangat siswa untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, menurut Ali dan Asrori (2014:17), penting bagi sekolah untuk mendukung guru dalam penyediaan sarana pembelajaran, baik melalui pengadaan langsung maupun kolaborasi dengan masyarakat. Dengan fasilitas yang memadai, guru dapat mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan yang mampu membangkitkan minat belajar siswa secara efektif dan berkelanjutan.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran yang cukup jelas tentang pentingnya minat belajar dalam menunjang efektivitas pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar. Simanjuntak (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan permainan edukatif berhasil meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menyoroti pentingnya metode yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga merangsang kreativitas dan kerja sama antarsiswa. Ketika siswa merasa terlibat secara aktif dan memiliki ruang untuk berekspresi, maka ketertarikan mereka terhadap materi pelajaran akan meningkat secara alami. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual sangat efektif dalam membangkitkan minat belajar, khususnya pada siswa sekolah dasar.

Yulianti dan Sutrisno (2023) juga melakukan penelitian yang mengungkap bahwa hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa sangat mempengaruhi tingkat motivasi dan minat belajar dalam pembelajaran agama. Guru yang mampu membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih terbuka terhadap nilai-nilai agama dan bersedia mengikuti proses pembelajaran dengan antusias. Penelitian ini memberikan penekanan khusus pada pentingnya aspek relasional dalam dunia pendidikan, yang sering kali dilupakan dalam konteks pengajaran formal. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam bidang komunikasi dan psikologi pendidikan menjadi penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran agama Kristen di sekolah dasar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawan (2021) menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran merupakan salah satu penyebab utama menurunnya minat belajar siswa, terutama di sekolah-sekolah pedesaan. Dalam penelitiannya, guru yang tidak memiliki akses terhadap alat bantu visual dan teknologi modern mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Hal ini berdampak pada rendahnya perhatian siswa terhadap pelajaran dan menurunnya motivasi belajar secara keseluruhan. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan infrastruktur dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran yang mengandalkan visualisasi seperti Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, pengadaan media pembelajaran yang memadai harus menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah dan pemerintah.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor individual siswa, tetapi juga oleh pendekatan guru, suasana kelas, dan ketersediaan media pendukung. Penelitian ini mencoba mengisi celah (research gap) dengan mengkaji secara mendalam konteks khusus di SD Negeri Handaka, Sumba Timur, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah memahami secara kualitatif faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAK yang lebih relevan dan kontekstual. Penelitian ini juga akan memperkaya khazanah penelitian kualitatif dalam bidang Pendidikan Agama Kristen di wilayah Indonesia Timur yang selama ini kurang tereksplorasi secara akademik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IV SD Negeri Handaka, Sumba Timur, dalam konteks yang alami dan holistik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap proses pembelajaran yang mereka alami sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016:259) bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau manusia. Subjek penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Kristen, siswa kelas IV, dan kepala sekolah, yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dilakukan secara triangulatif untuk meningkatkan validitas temuan, sebagaimana disarankan oleh Moleong (2019:330) bahwa validitas dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber serta metode. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dilengkapi dengan pedoman wawancara dan lembar observasi terbuka yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014), dengan tujuan menemukan pola-pola bermakna terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar siswa serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di tingkat sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Interaksi yang positif antara guru dan siswa dalam pembelajaran merupakan fondasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru di kelas IV SD Negeri Handaka Sumba Timur masih mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif dengan siswa. Banyak siswa merasa bahwa mereka tidak cukup diperhatikan atau tidak diberi ruang untuk bertanya dan mengekspresikan pendapatnya selama proses belajar berlangsung. Hal ini mengakibatkan suasana belajar menjadi kaku dan menurunkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Menurut Slavin (2018), hubungan interpersonal yang baik antara guru dan murid merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan minat belajar siswa. Smith (2015) juga menegaskan bahwa kepekaan guru dalam membangun kedekatan emosional dan komunikasi yang empatik akan menciptakan iklim kelas yang mendukung dan inklusif.

Kurangnya interaksi yang berkualitas tersebut mencerminkan adanya keterbatasan guru dalam memahami pentingnya aspek sosial dan emosional dalam pendidikan agama Kristen. Dalam praktiknya, guru lebih berfokus pada penyampaian materi secara verbal dan satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi maupun refleksi spiritual. Padahal, pembelajaran agama Kristen idealnya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan moral, yang menuntut adanya dialog dan keterbukaan antara guru dan siswa. Piaget (1973) menggarisbawahi bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila siswa terlibat dalam interaksi aktif yang memungkinkan mereka membangun makna dari pengalaman sendiri. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang merasa dekat dengan gurunya lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap topik yang diajarkan. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal guru menjadi kebutuhan mendesak yang harus diperhatikan oleh sekolah.

Selain aspek relasi personal, dinamika komunikasi di dalam kelas juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan guru dan cara guru mengelola pertanyaan atau respon siswa. Dalam beberapa sesi pengamatan, peneliti mencatat bahwa guru cenderung mengabaikan atau menanggapi dengan jawaban singkat terhadap pertanyaan siswa, sehingga membuat siswa enggan bertanya lebih lanjut. Suasana ini menurunkan rasa percaya diri siswa untuk menyampaikan pandangannya, terutama dalam topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan iman mereka. Sukmadinata (2018) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator belajar harus mendorong partisipasi aktif siswa melalui strategi dialogis dan penghargaan terhadap kontribusi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pedagogi kontekstual dalam pendidikan Kristen, di mana siswa dibentuk untuk berpikir kritis dan berani mengemukakan iman dalam konteks hidup mereka. Tanpa interaksi yang terbuka dan mendalam, pembelajaran agama Kristen cenderung menjadi rutinitas formal yang tidak mengubah kehidupan.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa belum berjalan secara maksimal dan membutuhkan penguatan baik dalam pelatihan maupun pendekatan praktis. Peneliti melihat bahwa pendekatan otoritatif yang masih dominan dalam gaya mengajar guru justru membatasi siswa untuk berkembang secara spiritual dan sosial. Sebaliknya, pendekatan yang partisipatif dan dialogis lebih mendukung terciptanya pengalaman iman yang otentik di ruang kelas. Dalam konteks ini, guru perlu dilatih untuk lebih memahami pentingnya hubungan interpersonal dalam kerangka teologi pendidikan Kristen. Mulyasa (2013) menyarankan agar

guru tidak hanya mengejar pencapaian target kurikulum, tetapi juga memperhatikan proses pembentukan karakter dan relasi yang dibangun selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Kristen bukan semata-mata ditentukan oleh isi materi, melainkan oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam menggumulkan kebenaran bersama.

Maka dari itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung melalui interaksi yang empatik, terbuka, dan membangun rasa aman bagi siswa. Guru tidak cukup hanya memahami materi ajar secara teoritis, tetapi juga harus memiliki keterampilan interpersonal dan spiritualitas yang matang untuk membina hubungan dengan siswa. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua juga perlu dibangun untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh. Penelitian ini mendukung pandangan Hartono (2025) bahwa keberhasilan pendidikan berbasis nilai dan iman sangat bergantung pada kualitas hubungan antara pengajar dan peserta didik. Dalam hal ini, pendekatan konstruktivisme sosial menjadi kerangka yang relevan untuk membangun pembelajaran yang berpusat pada relasi dan keterlibatan aktif. Perubahan dalam kualitas interaksi guru dan siswa akan berdampak langsung terhadap minat dan semangat belajar siswa dalam pendidikan agama Kristen.

Penggunaan Teknologi dan Media Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di kelas IV SD Negeri Handaka Sumba Timur masih sangat terbatas, baik dari sisi sarana maupun keterampilan guru dalam mengintegrasikannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru belum memanfaatkan perangkat digital seperti proyektor, video pembelajaran, atau aplikasi pendidikan secara optimal. Hal ini berdampak pada kurangnya variasi dalam metode penyampaian materi yang membuat siswa merasa jenuh dan tidak tertarik mengikuti pelajaran. Padahal, teknologi dapat menjadi jembatan penting dalam menghidupkan materi pembelajaran agama agar lebih kontekstual dan menarik. Smith (2015) menegaskan bahwa teknologi bila digunakan secara bijaksana dapat mendukung pemahaman iman dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Hartono (2025) juga menekankan pentingnya media interaktif untuk membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Minimnya penggunaan media pembelajaran juga menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dan kenyataan di lapangan, terutama di daerah terpencil seperti Sumba Timur. Guru tampak masih mengalami kendala dalam hal penguasaan teknologi serta tidak adanya pelatihan khusus yang diberikan sekolah terkait pemanfaatan media digital. Akibatnya, pembelajaran berlangsung secara konvensional dan tidak menantang rasa ingin tahu siswa.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa ketiadaan jaringan internet dan keterbatasan fasilitas sekolah menjadi alasan utama belum dimanfaatkannya teknologi secara maksimal. Slavin (2018) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kaya akan media dan sumber belajar dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dalam konteks ini, pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah menjadi sangat penting agar guru dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan pembelajaran modern.

Keterbatasan media pembelajaran juga menghambat guru dalam menyampaikan ajaran agama Kristen dengan cara yang variatif dan menyentuh kehidupan siswa secara konkret. Dalam beberapa pertemuan kelas, guru hanya menggunakan papan tulis dan buku paket sebagai sumber utama tanpa menambahkan stimulus visual atau aktivitas digital yang relevan. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dan pasif selama pelajaran berlangsung. Menurut Sukmadinata (2018), pendekatan pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan daya tarik, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara konsep iman dan konteks kehidupan nyata siswa. Selain itu, media visual dapat membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda dalam memahami dan mengingat nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyediakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dan mudah diakses bagi guru dan siswa.

Situasi ini juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Kristen bukan hanya soal ketersediaan alat, tetapi juga soal kesiapan guru dalam mengubah paradigma mengajarnya. Guru perlu memiliki pemahaman bahwa teknologi dapat menjadi mitra dalam mentransformasi pengalaman belajar yang monoton menjadi pengalaman yang aktif dan partisipatif. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan cerita Alkitab dengan tayangan animasi, permainan digital berbasis nilai Kristen, atau aplikasi yang mendorong siswa merefleksikan iman mereka. Mulyasa (2013) menekankan bahwa pembelajaran yang inovatif harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi digital saat ini. Guru yang mampu menggabungkan kreativitas dengan teknologi akan lebih berhasil dalam menjangkau hati dan pikiran siswa, serta meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran agama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru dalam menggunakan teknologi dan pengadaan fasilitas media pembelajaran merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan pihak sekolah perlu bekerja sama dalam menyediakan akses, pelatihan, dan dukungan yang memadai bagi guru-guru di wilayah terpencil. Kolaborasi dengan lembaga keagamaan atau komunitas Kristen juga dapat menjadi alternatif dalam menyediakan konten pembelajaran yang relevan dan menarik secara digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, pembelajaran agama Kristen akan menjadi lebih hidup, menyentuh realitas siswa, dan

membangkitkan semangat mereka untuk mengenal Tuhan lebih dalam. Sebagaimana disampaikan oleh Smith (2015), iman dan teknologi bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi dapat bersinergi untuk membentuk generasi yang mengenal Tuhan di era digital ini.

Strategi Pembelajaran Guru

Strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Kristen di kelas IV SD Negeri Handaka Sumba Timur masih bersifat konvensional dan kurang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara pasif, tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif yang menantang pemikiran dan kreativitas mereka. Ketika pembelajaran berlangsung secara satu arah, siswa menjadi jenuh dan kehilangan motivasi untuk mengikuti pelajaran dengan antusias. Slavin (2018) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan mendorong pencapaian belajar yang lebih baik. Guru perlu mengembangkan pendekatan yang lebih partisipatif seperti diskusi kelompok, bermain peran, atau simulasi kehidupan nyata yang relevan dengan nilai-nilai iman Kristen. Strategi pembelajaran yang kreatif memungkinkan siswa mengalami dan merefleksikan ajaran agama secara kontekstual dan bermakna.

Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan belum mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami pelajaran jika disertai gambar atau aktivitas langsung, namun guru jarang menyediakan media pendukung atau kegiatan yang melibatkan praktik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami pentingnya diferensiasi strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Esti Regina Boiliu dan Jefrit Johanis Messakh (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menyesuaikan pendekatan pengajarnya dengan karakteristik peserta didik. Ketika siswa merasa gaya belajar mereka dihargai, mereka akan lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogisnya melalui pelatihan dan refleksi rutin atas metode yang digunakan.

Lebih jauh, minimnya inovasi dalam strategi pembelajaran juga dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan profesional yang relevan dengan konteks lokal dan mata pelajaran agama Kristen. Banyak guru belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang strategi pengajaran aktif, apalagi yang mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam praktik pembelajaran. Hal ini membuat guru lebih memilih metode yang paling mudah dan terbiasa dilakukan, meskipun tidak efektif untuk menarik perhatian siswa. Sukmadinata (2018) menekankan pentingnya pengembangan profesional guru sebagai bagian dari peningkatan

kualitas pendidikan. Sekolah sebagai lembaga harus proaktif menyediakan forum pelatihan dan supervisi yang membantu guru memperbarui metode mereka secara terus-menerus. Strategi yang dinamis dan kontekstual akan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dan menemukan makna spiritual dari setiap pelajaran.

Salah satu kendala lain dalam penerapan strategi pembelajaran adalah waktu yang terbatas dalam setiap sesi pembelajaran. Guru sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk menerapkan strategi variatif karena harus menyelesaikan target kurikulum dalam waktu yang sempit. Akibatnya, guru lebih memilih metode yang cepat dan langsung, meskipun tidak selalu efektif. Piaget (1973) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna membutuhkan waktu bagi siswa untuk mengolah informasi dan membangun pengertian mereka sendiri. Maka dari itu, perencanaan waktu pembelajaran yang baik sangat diperlukan agar strategi pengajaran yang lebih partisipatif dapat diterapkan secara maksimal. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang efisien namun tetap menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif menjadi salah satu kunci penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Guru harus berani mengeksplorasi berbagai pendekatan yang bersifat kolaboratif, menyenangkan, dan relevan dengan pengalaman hidup siswa. Penggunaan metode seperti cerita interaktif, proyek kreatif, dan diskusi nilai akan membuat pembelajaran agama Kristen terasa hidup dan menyentuh hati siswa. Smith (2015) menyatakan bahwa pendidikan iman harus melibatkan seluruh aspek kehidupan siswa agar pesan-pesan spiritual tidak sekadar menjadi hafalan, tetapi pengalaman pribadi. Dengan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan ruang pembelajaran yang mendorong pertumbuhan iman dan karakter kristiani dalam diri siswa.

Faktor Lingkungan dan Fasilitas

Lingkungan belajar yang mendukung sangat memengaruhi minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, termasuk pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Di SD Negeri Handaka Sumba Timur, kondisi lingkungan kelas masih belum ideal untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inspiratif. Beberapa ruang kelas masih minim ventilasi, pencahayaan, serta dekorasi yang menarik bagi anak usia sekolah dasar. Keadaan ini menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan sulit berkonsentrasi, terutama dalam pelajaran yang menuntut refleksi dan perenungan seperti Pendidikan Agama Kristen. Menurut Slavin (2018), lingkungan fisik yang baik akan meningkatkan kenyamanan psikologis siswa yang pada gilirannya berdampak pada keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan ruang belajar perlu menjadi perhatian dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Fasilitas media pembelajaran yang tersedia di sekolah juga masih sangat terbatas dan belum mampu menunjang pelaksanaan strategi pembelajaran yang efektif dan variatif. Guru sering kali tidak memiliki akses terhadap media audiovisual, proyektor, atau bahkan gambar dan poster yang relevan dengan tema ajaran agama Kristen. Keterbatasan ini membuat guru sulit menyampaikan materi secara menarik dan kontekstual bagi siswa. Esti Regina Boiliu (2024) menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik dapat memperkaya pengalaman belajar dan membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih mudah. Tanpa dukungan media yang cukup, pembelajaran cenderung monoton dan berisiko mengurangi minat siswa terhadap pelajaran. Oleh sebab itu, penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai harus menjadi prioritas bagi sekolah, khususnya untuk mendukung mata pelajaran yang memerlukan pendekatan naratif dan visual seperti PAK.

Selain faktor fisik dan fasilitas, suasana sosial dalam lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hubungan antar siswa yang tidak harmonis, kurangnya kehadiran guru sebagai pembimbing yang empatik, serta suasana kelas yang otoriter dapat menciptakan rasa tidak nyaman dan tidak aman bagi siswa. Ketika siswa merasa tidak diterima atau dihargai dalam lingkungan belajar, mereka cenderung menarik diri dan kehilangan semangat untuk belajar. Sukmadinata (2018) menyatakan bahwa interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah akan membentuk atmosfer yang mendukung bagi perkembangan afektif dan kognitif siswa. Maka penting bagi guru dan pihak sekolah untuk membina iklim kelas yang inklusif dan ramah agar semua siswa merasa nyaman untuk belajar dan mengekspresikan diri.

Lingkungan rumah dan masyarakat juga memiliki kontribusi penting dalam membentuk minat belajar siswa, terutama dalam pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan. Di daerah seperti Sumba Timur, tidak semua orang tua memiliki pemahaman atau perhatian yang cukup terhadap pentingnya pendidikan agama Kristen sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Sebagian besar siswa tidak mendapatkan dukungan atau penguatan nilai-nilai iman di rumah, sehingga beban pembelajaran menjadi sepenuhnya ada di pundak guru. Smith (2015) menekankan bahwa pendidikan iman yang efektif harus melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin komunikasi yang lebih erat dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan fasilitas memiliki pengaruh besar terhadap rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tidak hanya ruang kelas dan sarana fisik yang perlu diperhatikan, tetapi juga hubungan sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar siswa. Tanpa intervensi yang

menyeluruh dari berbagai pihak, upaya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang efektif tidak akan optimal. Maka, kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk memperbaiki kondisi ini. Dengan lingkungan yang mendukung dan fasilitas yang memadai, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat yang baru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas IV SD Negeri Handaka Sumba Timur, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat belajar disebabkan oleh kurangnya interaksi positif antara guru dan siswa, ketidakmampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan merancang strategi pembelajaran yang variatif, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta keterbatasan fasilitas media pembelajaran. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada dukungan sistemik dari lingkungan sekolah dan rumah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan bagi guru dalam penggunaan strategi pembelajaran yang kreatif dan berbasis teknologi, serta memperbaiki kondisi lingkungan belajar dan menyediakan fasilitas pendukung yang memadai. Peneliti menyarankan adanya keterlibatan lebih aktif dari orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama di sekolah, terutama dalam menanamkan nilai-nilai iman yang konsisten. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi yang hanya mencakup satu sekolah dasar, sehingga hasilnya belum tentu mewakili kondisi sekolah lain di wilayah Sumba Timur. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika minat belajar siswa dalam konteks pendidikan agama Kristen.

DAFTAR REFERENSI

- Adisusilo, S. (2020). *Pengaruh interaksi guru dan siswa terhadap motivasi belajar di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 123–132.
- Ali, M., & Asrori. (2014). *Metodologi dan aplikasi riset pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alimuddin, M. (2021). *Pengaruh media pembelajaran terhadap minat belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 45–59.
- Boiliu, E. R. (2024). *Pengembangan model pembelajaran kontekstual dan digital dalam Pendidikan Agama Kristen*. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 51–65.

- Boiliu, E. R. (2025). *Integration of character and moral education of students in Christian education*. IJCEP: International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry, 2(2), 1–10.
- Boiliu, E. R., & Messakh, J. J. (2024). *Pembelajaran adaptif sebagai inovasi strategi pembelajaran bagi anak usia dini*. Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 133–153.
- Fitriyah, R., & Purnomo, A. (2020). *Strategi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Anak, 3(1), 20–32.
- Hartono, R. (2025). *Pendidikan dan pembelajaran berbasis teknologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, T., & Mulyani, S. (2021). *Efektivitas komunikasi guru dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 11(2), 134–145.
- Lestari, Y. (2019). *Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan*. Jurnal Kependidikan, 8(1), 55–67.
- Malihah, F. (2022). *Relevansi teori konstruktivisme Piaget dalam pembelajaran agama*. Jurnal Studi Teologi, 6(2), 115–128.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pembelajaran berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1973). *The child's conception of the world*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Putri, A. R., & Siregar, D. (2020). *Implementasi strategi pembelajaran kreatif dalam Pendidikan Kristen*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 7(1), 30–45.
- Simbolon, J. (2023). *Tantangan guru PAK di era digital: Studi kualitatif di sekolah dasar*. Jurnal Transformasi Pendidikan Kristen, 4(1), 66–78.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- Smith, D. I. (2015). *Technology and faith: A Christian perspective*. London: Church Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjalla, A. (2010). *Minat dan motivasi belajar siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wulandari, M., & Prasetya, D. (2022). *Pengaruh pelatihan guru terhadap inovasi pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Dasar Inovatif, 5(3), 122–135.